

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**Yuliana Nurjannah¹⁾**¹⁾ SMA NEGERI 2 Lahat¹⁾ yuliananurjannah3@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan berpikir kritis pada mata pelajaran PJOK di Kelas XII MIPA 1, (2) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK di kelas XII MIPA 1, (3) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning efektif untuk meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK di kelas XII MIPA 1. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA 1 semester 1 sebanyak 28 orang. Untuk sampel kuasi eksperimen siswa kelas XII MIPA 2 sebanyak 28 orang dan untuk kelas kontrol adalah kelas XII MIPA 3 sebanyak 28 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data yang digunakan nilai adalah (1) Analisis kemampuan berpikir kritis siswa, (2) Analisis Pre-test dan Post-test, (3) Analisis uji-t Prestasi Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri 2 Lahat Tahun Pelajaran 2023/2024. (2) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa dalam mengikuti materi pelajaran (3) model pembelajaran Problem Based Learning, efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK.

Kata kunci: Berpikir kritis, prestasi belajar, *Problem Based Learning*.

IMPLEMENTATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE CRITICAL THINKING AND STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT**Yuliana Nurjannah¹⁾**¹⁾ SMA NEGERI 2 Lahat¹⁾ yuliananurjannah3@gmail.com**ABSTRACT**

This research aims to find out: (1) the application of the Problem Based Learning model in improving critical thinking in the PJOK subject in Class XII MIPA 1, (2) the application of the Problem Based Learning model can improve student learning achievement in the PJOK subject in Class XII MIPA 1, (3) the application of the Problem Based Learning model in improving critical thinking and to improve student learning achievement in PJOK subjects in class XII MIPA 1. This research uses Classroom Action Research (PTK) and quasi-experimental designs. The research subjects were 28 students of class XII MIPA 1 semester 1. For the quasi-experimental sample, there were 28 students in class XII MIPA 2 and for the control class there were 28 students in class XII MIPA 3. Data collection techniques in this research used observation sheets and tests. The data analysis used for the values is (1) Analysis of students' critical thinking abilities, (2) Analysis of Pre-test and Post-test, (3) Analysis of the t test of Student Learning Achievement. The research results show that (1) the application of the Problem Based Learning model can improve students' critical thinking in PJOK subjects at SMA Negeri 2 Lahat for the 2023/2024 academic year. (2) the application of the Problem Based Learning model increases student learning achievement and becomes a special motivation for students in following the lesson material (3) the Problem Based Learning model effectively improves student learning achievement in PJOK subjects

Keywords: *Critical thinking, Learning Achievement, Problem Based Learning*

.PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses kegiatan, hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami peristiwa. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Suatu proses belajar memberikan pengetahuan baru kepada individu yang belajar, oleh karena itu seorang guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat membantunya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan optimal.

Dalam meningkatkan mutu pelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa maka peran guru merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Seorang guru diberi tanggung jawab mendorong dan membimbing agar siswanya menjadi aktif dan terampil dalam berpikir kritis serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Cara untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan cara menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model *Problem Based Learning* karena dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

Fathurrohman (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri,

mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Berpikir kritis memerlukan pertimbangan, menurut Kurfiss (dalam Inch, et al., 2006) menyatakan bahwa: *An investigation whose purpose to explore a situation, phenomenon, question, or problem to arrive at a hypothesis or conclusion about it that integrates all available information and that therefore can be convincingly justified.* Pengembangan berpikir kritis bertujuan agar siswa dapat menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bertahan di tengah persaingan global masa kini dan masa depan. Menurut Sapriya (2011: 87) tujuan berpikir kritis ialah pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan berpikir kritis menurut Najla (2016: 20) adalah “dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.” Seseorang tidak cukup memiliki pengetahuan dan informasi saja, namun seseorang harus mampu berpikir agar mampu membuat keputusan yang efektif dan memecahkan masalah dalam kehidupan. Individu yang mampu berpikir kritis merupakan individu yang dapat menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara bagaimana menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan juga mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung proses pemecahan masalah. Pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang optimal dan meningkat.

Menurut Fadillah (2016:113) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan pelajaran, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Fahrurrazi (2020) menyatakan bahwa hasil

belajar tersebut pada hakikatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan belajar, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Bakri (2015) hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Berdasarkan kajian teori dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang mengakibatkan perubahan dalam sikap dan tingkah laku.

Hasil pembelajaran PJOK kelas XII MIPA di SMA Negeri 2 Lahat masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan pada penilaian akhir semester genap belajar siswa yang belum memuaskan, masih terdapat beberapa nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri 2 Lahat yaitu 70. Hal ini ditunjukkan dari 28 siswa hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai diatas 70 jadi hanya 36%, sisanya 18 siswa (64%) nilainya masih dibawah KKM.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih pasif dalam belajar Pendidikan Jasmani disebabkan pembelajaran Pendidikan Jasmani masih belum optimal karena guru masih menggunakan model pembelajaran metode ceramah yang berpusat pada guru daripada berpusat pada siswa. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani karena pada saat guru mengajar tidak mengoptimalkan media teknologi yang memadai, sehingga menyebabkan siswa cenderung bosan dan hanya mendengar ceramah dari guru.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Menurut Simamora (2015: 4) prestasi belajar

dipengaruhi faktor dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*). Faktor dari dalam individu seperti intelegensi, motivasi belajar, kepribadian, bakat, minat, sikap, kondisi fisik, jenis kelamin dan cara atau kebiasaan belajar. Sedangkan faktor dari luar individu meliputi faktor lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

Prestasi belajar adalah hasil perubahan kemampuan meliputi kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif. Menurut Andinny (2015) prestasi belajar merupakan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

Persepsi yang positif terhadap kepribadian akan mempengaruhi konsep diri yang positif, dan mendorong individu untuk meraih prestasi (Fadilah, L., & Rohanah, R. (2016:91). Konsep diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan peserta didik dalam belajar, sebab bagaimana peserta didik memandang dirinya akan mempengaruhi perilaku- perilaku peserta didik di sekolah. Kesulitan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar bukanlah disebabkan oleh tingkat kognitif yang rendah melainkan oleh sikap peserta didik yang memandang dirinya bahwa ia tidak mampu untuk melaksanakan tugas-tugas di sekolah. Dengan kata lain peserta didik dihindangi rasa rendah diri dalam arti negative, sehingga secara tidak langsung peserta didik menjadi pasif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul diatas, perlu dicarikan solusi untuk memecahkannya. Salah satunya yaitu

dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi siswa. Salah satunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi siswa adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Hmelo et al, (dalam Eggen & Kauchak, 2012: 307) merupakan, “Seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah

METODE

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yang dilanjutkan dengan eksperimen. Arah dan tujuan penelitian tindakan ini yaitu kepentingan siswa dalam meningkatkan kesiapan dan prestasi hasil belajar yang memuaskan serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan teknik penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2009:2-3), menjelaskan bahwa PTK melalui 3 kata pembentuknya yaitu Penelitian, Tindakan dan Kelas. Sumbjek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lahat. Penugumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. analisis data menggunakan rata-rata, persentase dan uji T

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini tahap awal dilakukan tahap observasi awal terhadap sekolah yang diteliti, SMA Negeri 2 Lahat adalah salah satu sekolah negeri yang berada di Kota Lahat tepatnya di Jalan Jaksa Agung R. Suprpto Lahat. Pada studi awal ini

dilakukan penelitian yang bersifat deskriptif tentang pelaksanaan pembelajaran siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lahat, untuk memperoleh gambaran tentang 1) Model pembelajaran yang diterapkan, 2) Kemampuan berpikir kritis siswa dan 3) Prestasi belajar siswa. Data tersebut diperoleh melalui observasi langsung.

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi pembelajaran PJOK pada siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Lahat, secara umum yang terjadi adalah guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, pembelajaran berpusat pada guru, komunikasi berjalan satu arah, siswa merasa bosan dan sulit memahami materi dan konsep yang rumit dan abstrak. Perencanaan pembelajaran atau RPP yang dibuat oleh guru yang salah satu indikasinya adalah dalam kegiatan awal yaitu pada tahap apersepsi yang dilakukan oleh guru terkadang kurang menarik untuk dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan awal pembelajaran guru juga tidak menyampaikan indikator atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut, padahal indikator atau tujuan pembelajaran adalah patokan atau acuan tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa, membuat kesimpulan dan kegiatan tindak lanjut. Dalam membuat kesimpulan guru kurang melibatkan siswa sehingga kurang dipahami oleh siswa. Selain itu waktu yang tersedia untuk kegiatan akhir relatif singkat sehingga guru harus mengidentifikasi teknik yang dianggap tepat untuk efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan penilaian. Dalam kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru, dimana guru langsung memberikan

pekerjaan rumah (PR) tanpa ada petunjuk yang jelas serta penguatan dan motivasi kepada siswa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran PJOK pada kelas XII MIPA di SMA Negeri 2 Lahat di peroleh data yaitu:

- a. Pada saat menyampaikan materi, hanya sebagian siswa yang posisi duduk berada di depan menyimak dan memperhatikan, sementara siswa yang posisi duduk berada di belakang kurang semangat dan kurang perhatian.
- b. Pada kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas, hanya sedikit siswa yang aktif bertanya dan menanggapi jawaban temannya.
- c. Siswa kurang dilatih dalam berpikir kritis, siswa masih malas untuk berpikir pada jenjang yang lebih tinggi dalam menyelesaikan permasalahan.

Dari hasil penelusuran studi dokumentasi diperoleh data tentang nilai mata pelajaran PJOK kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Lahat pada semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023 masih berada dibawah KKM yaitu 70. Hal ini ditunjukkan dari 84 siswa, hanya 20 siswa (24%) yang mendapatkan nilai di atas 70, sedangkan sisanya 64 (76%) nilainya di bawah KKM. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan dasar siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Lahat pada mata pelajaran PJOK tergolong masih rendah, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PJOK perlu diperbaiki. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah. Hal itu juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mengemas suatu model ataupun pendekatan pembelajaran yang diberikan, melatih siswa untuk berpikir kritis dan bertindak secara kreatif untuk mengembangkan pikiran (kognitif) melalui gerakan dan sikap penilaian dalam diri siswa hingga menciptakan pribadi yang

unggul.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa belum dapat dikembangkan secara maksimal terlihat bahwa rata-rata nilai skor kegiatan guru pada proses pembelajaran siklus pertama adalah 2,40 termasuk ke dalam kategori “kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran PJOK dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sub pokok bahasan mengidentifikasi rancangan program latihan kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan belum berjalan secara optimal.

Hasil observasi terhadap berpikir kritis siswa siklus pertama ini menunjukkan bahwa siswa masih merasa asing dengan media yang digunakan dan hasil prestasi belajar siswa terlihat bahwa rata-rata nilai berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran pada siklus pertama adalah 2,30 dengan kategori “Kurang Kritis”. Hal ini terlihat dari masih besarnya beberapa aspek dan indikator yang belum terpenuhi dengan baik, yaitu 1) Penjelasan sederhana kurang kritis, dimana siswa belum bisa memberi penjelasan secara sistematis 2) Membangun keterampilan dasar kurang kritis, hal ini terlihat siswa belum mampu merangkai masalah yang satu dengan yang lain, siswa masih belum mampu memberikan ciri-ciri dari materi 3) Menyimpulkan kurang kritis, dimana siswa belum mampu menyimpulkan dari hal umum ke khusus maupun sebaliknya dari hal khusus ke umum 4) Penjelasan lanjut kurang kritis, dimana siswa belum mampu menemukan langkah kegiatan melalui tahap yang realitas, 5) Membangun strategi dan teknik kurang kritis, dimana siswa belum mampu bekerjasama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap

tugas kelompok. Dari data tersebut menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning perlu adanya usaha yang maksimal agar pembelajaran PJOK dapat terlaksana dengan baik dan efektif, sehingga perlu perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil observer diketahui bahwa proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sudah berjalan sangat baik dengan rata-rata 4,40. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan sangat baik dan sudah menemukan pola yang tepat. Penerapan model pembelajaran yang tepat ini berdampak positif dalam meningkatnya berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Terlihat pada nilai rata-rata berpikir kritis siswa sebesar 4,22, sedangkan nilai rata-rata pre-test 57,14 dan nilai rata-rata post-test 86,79. Metode yang digunakan bervariasi dan telah ditemukan pola pembelajaran yang sangat baik. Dilakukan uji-t terhadap hasil pre-test antara kelas eksperimen dengan skor rata-rata 54,64 dan kelas kontrol skor rata-rata 46,43, maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,363. Dari hasil Independent Samples Test menunjukkan nilai $Sig.(2-tailed) = 0,022$. Sedangkan alpha penelitian = 5% atau 0,05. Artinya ($0,022 > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa kelas Eksperimen (XII MIPA 2) dan kelas Kontrol (XII MIPA 3). Uji-t terhadap *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan skor rata-rata kelas eksperimen 81,43 dan kelas kontrol skor rata-rata 64,64 maka diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,280. Hasil Independent Samples Test menunjukkan nilai $Sig.(2-tailed) = 0,000$. Sedangkan alpha penelitian = 5% atau 0,05. Artinya ($0,000 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hasil ini menerima H_a dan menolak H_o ditolak. Ini berarti

terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya masih konvensional. Berdasarkan hasil uji-t di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya masih secara konvensional pada mata pelajaran PJOK kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat, hal ini membuktikan bahwa secara efektif penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PJOK Kelas XII MIPA di SMA Negeri 2 Lahat

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari lima aspek berpikir kritis siswa yang diamati selama penelitian diantaranya: 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan penjelasan lanjut, 5) Membangun strategi dan teknik. Kemampuan berpikir kritis siswa yang paling menonjol atau meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus adalah memberikan penjelasan sederhana, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta membangun strategi dan teknik. Hal itu dibuktikan dengan persentase perolehan nilai berpikir kritis siswa yang semakin meningkat dari siklus ke siklus.

Pada awal pembelajaran pada siklus 1,

siklus 2 ataupun siklus 3, guru memberikan bentuk aktivitas latihan fisik dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang ditampilkan dalam LKPD. Dengan mengetahui bentuk latihan tersebut guru dapat merangsang berpikir kritis dan kreatif siswa dengan memberikan pertanyaan bagaimana latihan tersebut dapat dilakukan. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan sebagai langkah untuk mengajukan hipotesis, dengan demikian siswa akan terlatih untuk berpikir kritis untuk mengungkap konsep fenomena alam.

Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus pertama belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata 2,30 dan berada pada kategori kurang kritis, hal ini dipengaruhi karena belum maksimalnya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah merasa kurang percaya diri, sehingga belum bisa menjelaskan dengan baik. Dalam membangun strategi dan teknik masih kurang kritis dimana siswa belum mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu siswa kurang bersemangat, karena mereka belum begitu memahami dan belum mendapatkan bimbingan yang maksimal dari guru, seperti contoh masih ada siswa yang tidak memperhatikan temannya ketika presentasi, serta belum terbiasanya siswa membuat suatu argumen.

Namun setelah beberapa kali dibimbing, pemahaman mereka menjadi meningkat, maka pada siklus kedua kemampuan berpikir kritis siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 3,66 berada pada kategori kritis. Pada siklus ketiga, kemampuan berpikir kritis siswa sudah menunjukkan hal yang lebih meningkat. Hasil observasi berpikir kritis

siswa selama proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 4,22 berada pada kategori sangat kritis. Hasil siklus pertama hingga siklus ketiga, kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muafatun (2018) berpikir kritis sebuah proses yang terorganisir dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pembuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi, dan penemuan secara ilmiah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara kritis, karena peserta didik menemukan masalah, menginterpretasikan masalah, mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi faktor terjadinya masalah, mengidentifikasi informasi dan menemukan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Novitasari, 2018).

Hal ini sesuai pendapat Duch (1995) dalam Susanto (2018) mengemukakan bahwa pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Kemampuan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PJOK Kelas XII MIPA di SMA Negeri 2 Lahat

Berdasarkan penelitian ini, pada kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas XII MIPA 1 yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus, diperoleh gambaran bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran telah meningkat. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat

berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap *pre-test* dan *post-test* setiap siklusnya. Pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Kesempatan untuk melakukan kegiatan dan perolehan hasil belajar ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran tersebut yang salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Secara Efektif Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PJOK Kelas XII MIPA di SMA Negeri 2 Lahat

Dari hasil penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Ini membuktikan bahwa secara efektif penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar. Peningkatan yang terjadi pada prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil tes siswa pun meningkat di tiap siklusnya. Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penelitian yang mendukung penelitian serta uraian dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK kelas XII MIPA di SMA Negeri 2 Lahat

PENUTUP

Simpulan

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri 2 Lahat Tahun Pelajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari kelima aspek berpikir kritis pada siswa yang diamati selama penelitian adalah 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan penjelasan lanjut, 5) Mengatur strategi dan teknik. Secara keseluruhan kelima aspek yang dinilai dari indikator yang ada sudah tampak, hal ini dibuktikan dengan persentase perolehan nilai berpikir kritis siswa yang semakin meningkat dari siklus ke siklus.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil *pre-test* ke *post-test* setiap siklusnya. Dari hasil uji-t setiap siklus menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan, prestasi belajar siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan karena beberapa faktor diantaranya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan berbeda dengan yang biasa diterapkan didalam kelas, hasil pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* dalam setiap siklus pada tahap penelitian tindakan mengalami

kenaikan yang signifikan dari siklus pertama sampai siklus ketiga.

3. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diselenggarakan dengan kemampuan awal siswa yang relatif sama. Dari hasil analisis diketahui bahwa semakin baik guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran juga semakin baik, artinya semakin baik guru menerapkan pembelajaran maka semakin efektif juga usaha peningkatan prestasi belajar

Saran

Berdasarkan hasil maka Diharapkan guru kimia dapat lebih memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran dengan video animasi berbasis laboratorium virtual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa agar dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan video animasi berbasis laboratorium virtual ini untuk belajar sendiri dengan cara mengulang-ulang materi yang disajikan serta diharapkan siswa mampu menggunakan media pembelajaran dengan video animasi berbasis laboratorium virtual dalam proses belajar mengajar sehingga prestasi belajar meningkat. Pengembangan media pembelajaran dengan video animasi berbasis laboratorium virtual ini hendaknya dapat lebih dikembangkan sehingga dapat diterapkan pada materi dan mata pelajaran lain dengan fitur-fitur yang lebih lengkap lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Andinny, Y. (2015). Pengaruh Konsep Diri Dan Berpikir Positif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 3(2).
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Pt Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi., Dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakri, A. M. (2015). Hubungan Antara Minat Belajar Dan Hasil Belajar Ipa. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 149-161.
- Fadilah, L., & Rohanah, R. (2016). Hubungan Harga Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Tingkat I Program Studi D Iii Jurusan Keperawatan Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 3(1), 91-98.
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113-122.
- Fahrurrazi, F. (2020). Pengaruh Kepemimpinan, Sikap Inovatif, Kompetensi Dan Budaya Organisasi.
- Fathurrohman, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 7(2), 270-288.

Inch Edward, Warnick B, Endres D (2006)
Critical Thinking And
Communication, 5th Edition, Boston:
Pearson

Muafatun, S. (2018). Belajar Deduksi Dan
Induksi: Upaya Melestarikan Seni
Berpikir Kritis. Research Gate.

Novitasari, Y. (2018). Analisis
Permasalahan" Perkembangan
Kognitif Anak Usia Dini". Paud
Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini, 2(01), 82-90.

Sapriya. Pendidikan Ips: Konsep Dan
Pembelajaran. Bandung: Pt Remaja
Rosdakarya. 2011.

Simamora, L. (2015). Pengaruh Persepsi
Tentang Kompetensi Pedagogik
Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa
Terhadap Prestasi Belajar
Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Mipa, 4(1).

Susanto, S. (2020). Efektifitas Small Group
Discussion Dengan Model Problem
Based Learning Dalam Pembelajaran
Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal
Pendidikan Modern, 6(1), 55-60.